



Integrasi Kompetensi Pedagogik dan Perspektif Sosiologis Media Pembelajaran PAI Kontekstual

Romadona Antika Wulandari^{a✉}, Tutuk Ningsih^b, Slamet Yahya^c

^{a b c} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.7687](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.7687)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi kompetensi pedagogik dan perspektif sosiologi pendidikan dalam perancangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kontekstual. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis teori pembelajaran kontekstual, kompetensi guru, serta literatur sosiologi pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sekaligus memahami latar sosial budaya peserta didik. Integrasi keduanya tercermin melalui pemanfaatan tiga bentuk media utama, yaitu video realitas keagamaan, proyek layanan sosial (*service learning*), dan media digital interaktif yang memungkinkan peserta didik mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman nyata. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi kompetensi pedagogik dan kesadaran sosiologis dapat menghasilkan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, inklusif dan relevan. Penelitian ini memiliki implikasi bagi guru dalam merancang media yang sesuai dengan konteks sosial, bagi pengembang kurikulum dalam memperkuat pendekatan berbasis pengalaman, serta bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAI di sekolah.

Kata Kunci: *perspektif sosiologi pendidikan, media pembelajaran pai, integrasi kompetensi pedagogik*

Abstract

This study examines the integration of pedagogical competence and a sociological perspective on education in designing contextual Islamic Religious Education (PAI) learning media. Using a literature review method, this study analyzes contextual learning theory, teacher competence, and relevant sociological educational literature. The results indicate that the effectiveness of PAI learning depends on teachers' ability to manage the learning process while simultaneously understanding the socio-cultural backgrounds of students. This integration is reflected in the use of three primary media forms: religious reality videos, social service projects (*service learning*), and interactive digital media that enable students to connect Islamic teachings with real-life experiences. These findings confirm that the collaboration of pedagogical competence and sociological awareness can produce more contextual, inclusive, and relevant PAI learning. This research has implications for teachers in designing media appropriate to the social context, for curriculum developers in strengthening experience-based approaches, and for improving the quality of PAI learning in schools.

Keywords: *perspective of sociology of education, pai learning media, pedagogic competency integration*

Copyright (c) 2026 Romadona Antika Wulandari, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: 244120600013@mhs.uinsaizu.ac.id (Purwokerto, Indonesia)

Received 15 November 2025, Accepted 11 December 2025, Published 3 April 2026

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan utama membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan teologis, tetapi juga harus membentuk kesadaran moral dan sosial yang sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik (Indonesia, 2003).

Untuk membentuk kesadaran moral dan sosial siswa, guru dapat menerapkannya di dalam praktik pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran di sekolah, keberhasilan PAI sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, salah satu kompetensi utama yang wajib dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, yakni Kompetensi pedagogis adalah keterampilan penting yang harus dimiliki bagi pendidik untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan bermakna (Ningsih et al., n.d.). Kompetensi pedagogik menjadi dasar bagi guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, tingkat perkembangan, dan latar belakang sosial peserta didik (Indonesia, 2007).

Media pembelajaran yang baik bukan hanya sekadar alat bantu visual atau digital, tetapi merupakan sarana yang mampu menghubungkan konsep keagamaan dengan realitas kehidupan siswa. Menurut Sudjana dan Rivai (2019), media pembelajaran berfungsi memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta menumbuhkan motivasi belajar. Dalam konteks PAI, media yang kontekstual dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung, lingkungan sosial, dan situasi nyata yang mereka hadapi.

Namun demikian, pendekatan pedagogik saja tidak cukup untuk menghasilkan pembelajaran yang relevan dan adil bagi seluruh peserta didik. Di sinilah pentingnya sosiologi pendidikan sebagai disiplin yang mengkaji hubungan antara pendidikan dan masyarakat. Sosiologi pendidikan menjelaskan bahwa proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti budaya, ekonomi, agama, dan struktur keluarga. (Bourdieu & Richardson, 1986). Dalam konteks pembelajaran PAI, pemahaman terhadap kondisi sosial-budaya siswa menjadi kunci untuk merancang media pembelajaran yang inklusif dan kontekstual.

Dalam teori *cultural capital* dari Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa setiap siswa membawa modal budaya yang berbeda—seperti gaya bicara, nilai-nilai keluarga, dan pengalaman sosial—yang mempengaruhi cara mereka belajar dan memaknai ajaran agama. Demikian pula, perbedaan kode bahasa dalam lingkungan sosial dapat menimbulkan kesenjangan komunikasi antara guru dan siswa apabila guru tidak peka terhadap latar sosial mereka (Bernstein, 1971). Oleh karena itu, seorang guru PAI yang memahami sosiologi pendidikan akan lebih mampu menyesuaikan media pembelajaran agar relevan dengan konteks sosial siswa, baik mereka berasal dari lingkungan urban, pedesaan, pesantren, maupun keluarga multicultural.

Integrasi antara kompetensi pedagogik dan sosiologi pendidikan dalam perancangan media pembelajaran menjadi penting di era pendidikan modern. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dikembangkan oleh (Johnson, 2002), yaitu pembelajaran yang membantu siswa mengaitkan materi akademik dengan kehidupan nyata, sehingga pengetahuan menjadi bermakna. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan kontekstual ini dapat diterapkan melalui media berbasis lingkungan sosial, studi kasus keagamaan di masyarakat, film atau video dokumenter tentang praktik ibadah lokal, maupun proyek sosial keagamaan di sekitar sekolah.

Berbagai penelitian mendukung pentingnya integrasi ini. Misalnya, penelitian oleh (Pratama et al., 2023) dalam *Jurnal Alifbata* menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran PAI di SDN 02 Percontohan meningkatkan pemahaman konseptual dan sikap religius siswa secara signifikan. Penelitian lain oleh (Kuncoro & Fitriawanawati, 2023) dalam *Jurnal Gema Pendidikan Indonesia* menemukan bahwa pengembangan media pembelajaran flipbook berbasis kontekstual membantu siswa mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari, meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Hal senada juga diungkapkan oleh (Siska, 2020) yang meneliti model CTL dalam pembelajaran PAI di madrasah; hasilnya menunjukkan peningkatan minat belajar serta keterlibatan siswa dalam kegiatan reflektif keagamaan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI, namun sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada efektivitas model CTL atau pengembangan media tertentu secara terpisah, seperti dalam penelitian Zulfatmi (2018) yang menelaah penerapan CTL dalam pembelajaran PAI (Zulfatmi, 2018).

Belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan dua perspektif kunci sekaligus, yaitu kompetensi pedagogik dan analisis sosiologi pendidikan, dalam merancang media pembelajaran PAI yang benar-benar sensitif terhadap keragaman sosial siswa. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu cenderung lebih menakanankan aspek teknik media tanpa menguraikan bagaimana dimensi sosial, modal budaya, serta kondisi peserta didik menjadi dasar perancangan media yang inklusif dan relevan, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Agustiniingsih, Luthfiah dan Ruslan (2024) mengenai CTL pada PAI (Agustiniingsih et al., 2024)

Di sisi lain, praktik di sekolah masih menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan teoretis pembelajaran kontekstual dan implementasi media PAI yang sering bersifat homogen, kurang adaptif terhadap konteks sosial, serta belum memanfaatkan kompetensi pedagogik secara optimal. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Junaedi, Sastradiharja & Khoiri (2018) yang menemukan bahwa media PAI masih kurang mempertimbangkan lingkungan sosial peserta didik. (Sastradiharja et al., 2020)

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis integratif mengenai bagaimana kompetensi pedagogik dan sosiologi pendidikan dapat digunakan secara bersama-sama dalam merancang media pembelajaran PAI yang kontekstual, inklusif, dan bermakna. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan PAI serta kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis konteks sosial siswa. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana integrasi kompetensi pedagogik dan sosiologi pendidikan dapat digunakan dalam perancangan media pembelajaran PAI yang kontekstual bagi siswa.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang berfokus pada analisis konseptual dan teoretis mengenai integrasi kompetensi pedagogik dan sosiologi pendidikan dalam merancang media pembelajaran PAI yang kontekstual. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan tanpa terlibat langsung dalam pengumpulan data lapangan (Zed, 2004).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur ilmiah seperti buku-buku pendidikan, jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan pemerintah (Permendiknas, 2007; Kemdikbudristek, 2022), serta hasil penelitian terbaru terkait pembelajaran kontekstual dan kompetensi pedagogik guru PAI. Untuk meningkatkan ketertelusuran data, pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data bereputasi, yaitu Google Scholar, ERIC, DOAJ, dan ScienceDirect, dengan kata kunci: “*pedagogical competence*”, “*Islamic education media*”, “*PAI contextual learning*”, “*education sociology*”, “*contextual teaching and learning*”.

Data dikumpulkan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan analisis isi (content analysis) terhadap sumber-sumber yang kredibel dan relevan (Anggito & Setiawan, 2018). Kriteria inklusinya mencakup: (1) artikel terbit antara 2014–2024, (2) penelitian yang membahas kompetensi pedagogik, sosiologi pendidikan, atau pembelajaran PAI, (3) sumber tersedia dalam teks lengkap, dan (4) terbit di jurnal yang terindeks atau memiliki kualitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, kriteria eksklusinya meliputi: (1) artikel populer non-akademik, (2) duplikasi publikasi, serta (3) sumber yang tidak relevan dengan fokus integrasi kompetensi pedagogik dan sosiologi pendidikan.

Dari hasil penyaringan awal sebanyak ±120 dokumen, diperoleh 37 artikel dan buku ilmiah yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yang meliputi: (1) *data familiarization*, yaitu membaca berulang seluruh literatur; (2) *coding*, yaitu mengidentifikasi konsep-konsep utama; (3) *theme development*, yaitu pengelompokan kode menjadi tema besar seperti “peran sosiologi pendidikan”, “kompetensi pedagogik guru PAI”, dan “desain media pembelajaran kontekstual”; serta (4) *reviewing themes* untuk memastikan keterhubungan antartema.

Validitas hasil penelitian dijaga melalui triangulasi sumber pustaka, *cross-check* antarhasil penelitian, serta mitigasi bias seleksi dengan memastikan setiap sumber dianalisis secara setara tanpa mengutamakan hasil penelitian tertentu. Seluruh literatur yang digunakan berasal dari publikasi akademik bereputasi sehingga meningkatkan kredibilitas dan reliabilitas hasil kajian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan konstruksi teoretis baru mengenai peran integratif antara kompetensi pedagogik dan sosiologi pendidikan dalam konteks perancangan media pembelajaran PAI yang relevan dengan kehidupan sosial peserta didik (Milles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kompetensi pedagogis adalah keterampilan penting yang harus dimiliki bagi pendidik untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan bermakna (Ningsih et al., n.d.). Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kemampuan yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik bukan sekadar kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi mencakup pemahaman mendalam terhadap psikologi belajar, konteks sosial peserta didik, serta kemampuan reflektif dalam memperbaiki strategi pembelajaran. Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu memilih pendekatan pembelajaran sesuai karakter siswa, menciptakan suasana kelas yang partisipatif, serta menggunakan media pembelajaran yang sesuai (Uno, 2016).

Menurut Mulyasa (2022), kompetensi pedagogik mencakup tujuh komponen utama: (1) Pemahaman karakteristik peserta didik (fisik, moral, sosial, emosional, dan intelektual); (2) Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) Pengembangan kurikulum; (4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik; (5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran; (6) Fasilitasi pengembangan potensi peserta didik; (7) Evaluasi hasil belajar untuk kepentingan pembelajaran (Mulyasa, 2007). Dalam konteks PAI, komponen tersebut sangat penting karena pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai moral (*transfer of value*). Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menyesuaikan pendekatan dan media pembelajaran agar sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan religius peserta didik.

Sosiologi pendidikan adalah cabang ilmu sosiologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara pendidikan dan masyarakat. Menurut Émile Durkheim (1911), pendidikan adalah proses sosial yang bertujuan mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara (Bourdieu & Richardson, 1986) menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mereproduksi struktur sosial melalui konsep *cultural capital* (modal budaya). Dalam konteks Indonesia, sosiologi pendidikan berperan membantu guru memahami bahwa peserta didik berasal dari berbagai latar sosial, ekonomi, budaya, dan religius yang berbeda. Pemahaman ini penting agar guru dapat menciptakan pembelajaran yang adil, inklusif, dan kontekstual.

Dalam Teori Fungsionalisme (Durkheim, 1911), pendidikan berfungsi menjaga stabilitas sosial dengan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma bersama. Guru PAI berperan penting dalam membentuk kohesi sosial melalui nilai moral dan religius yang universal (Syukurman, n.d.). kemudian, dalam teori Konflik Bourdieu (1986), sekolah berpotensi memperkuat ketimpangan sosial bila guru tidak peka terhadap perbedaan modal budaya siswa. Dalam pembelajaran PAI, guru perlu menghindari bias kelas atau budaya dengan merancang media yang menghargai keragaman.

Selanjutnya, dalam teori Interaksionisme Simbolik (Mead, 1936). Pembelajaran dipandang sebagai proses interaksi simbolik. Artinya, makna nilai-nilai agama terbentuk melalui komunikasi antara guru dan siswa. Maka, media pembelajaran harus dirancang agar mendorong dialog, refleksi, dan pengalaman sosial siswa. Sehingga, diperlukan adanya media pembelajaran yang kontekstual agar memenuhi hal tersebut. Menurut Johnson (2002), pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah proses pembelajaran yang membantu siswa mengaitkan materi akademik dan kehidupan nyata. Dalam konteks PAI, media kontekstual membantu siswa memahami nilai-nilai Islam melalui pengalaman sosial mereka sendiri.

Sudjana dan Rivai (2019) menegaskan bahwa media pembelajaran berfungsi memperjelas pesan, menumbuhkan motivasi belajar, serta mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Jika dirancang secara kontekstual, media PAI dapat berbentuk video dokumenter, simulasi interaktif, proyek sosial, atau studi kasus lingkungan sekitar.

Bentuk media pembelajaran PAI yang kontekstual antara lain, pertama, video realitas sosial keagamaan. Menurut Bandura, belajar terjadi melalui proses observasi dan peniruan (*modeling*). Siswa dapat memahami nilai dan perilaku positif dengan mengamati tokoh atau peristiwa nyata yang divisualisasikan (Bandura, 1977). Dalam konteks video realitas sosial keagamaan, ketika siswa menonton video kegiatan gotong royong di masjid, aksi sosial Ramadan, atau kegiatan dakwah remaja, mereka belajar nilai-nilai Islam seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial melalui observasi perilaku nyata. Kemudian, Dale (1969) menyatakan bahwa pengalaman belajar yang bersifat konkret dan visual akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Video termasuk media audio-visual yang berada di tingkat menengah dalam kerucut pengalaman Dale—lebih konkret daripada teks verbal, tetapi lebih abstrak daripada pengalaman langsung (Sari, 2019). Artinya, video keagamaan dapat menjadi jembatan antara teori ajaran Islam dan realitas kehidupan sosial siswa. Video sosial keagamaan mendukung prinsip CTL karena membantu siswa mengaitkan materi keagamaan dengan konteks sosial yang mereka kenal. Saat mereka melihat praktik nilai-nilai Islam dalam video nyata, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan reflektif.

Meskipun temuan ini sejalan dengan Sudjana & Rivai (2019) serta Sari (2019), analisis penelitian ini menunjukkan bahwa video sosial-keagamaan memiliki daya transformasi moral yang lebih kuat dibandingkan video instruksional umum. Dengan menampilkan realitas sosial-keagamaan lokal, video tidak hanya memperjelas konsep, tetapi juga membangun sensitivitas sosial dan nilai-nilai keagamaan secara bersamaan,

hal yang belum banyak disoroti dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan perspektif baru bahwa audiovisual berbasis konteks sosial memiliki fungsi pedagogis dan sosiologis sekaligus.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan video realitas sosial keagamaan menjadi sarana efektif dalam mengintegrasikan kompetensi pedagogik dengan sosiologi pendidikan. Dari sisi pedagogik, media video membantu guru menghadirkan pembelajaran yang konkret, menarik, dan sesuai dengan prinsip *Cone of Experience* dari Edgar Dale (1969) — bahwa pengalaman belajar yang bersifat visual dan nyata memperkuat pemahaman konsep abstrak. Guru PAI yang memiliki kompetensi pedagogik mampu memilih dan mengelola video yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, misalnya menampilkan kegiatan gotong royong di masjid, santunan anak yatim, atau aksi sosial Ramadan.

Dari sisi sosiologi pendidikan, video tersebut menampilkan realitas kehidupan sosial umat Islam di masyarakat. Hal ini membantu siswa memahami bahwa ajaran agama tidak hanya berupa ritual, tetapi juga mencakup nilai sosial seperti kepedulian, solidaritas, dan kerja sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam *Jurnal Ilmi* yang menunjukkan bahwa media audiovisual kontekstual dapat meningkatkan empati dan pemahaman sosial religius siswa di kelas inklusif (Pembelajaran et al., 2024)

Selain itu, teori Bandura (1977) tentang *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa peserta didik dapat belajar nilai-nilai Islam melalui proses pengamatan dan peniruan perilaku positif dalam video (modeling). Dengan demikian, video realitas sosial keagamaan menjadi media yang tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial dan moral.

Kedua, Proyek Layanan Sosial (Service Learning). Menurut Jean Piaget dan Lev Vygotsky (1978), pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam *service learning*, siswa belajar dengan melakukan (learning by doing)—mereka menginternalisasi nilai Islam melalui tindakan nyata seperti berbagi sembako atau mengajar TPA (Wulandari, 2015). (Rogers & Freiberg, 1983) menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan empati dalam pembelajaran. *Service learning* mengembangkan aspek afektif dan spiritual peserta didik karena mereka merasakan langsung makna ajaran Islam tentang kepedulian, keadilan, dan kasih sayang. Belajar juga terjadi melalui siklus pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan (Kolb, 1984).

Analisis sintesis dalam penelitian ini memperluas temuan Pratama et al. (2023) dan Kolb (1984). Dalam konteks PAI, nilai-nilai religius terbukti menjadi mediator yang menghubungkan pengalaman sosial dengan pembentukan karakter peserta didik. Artinya, *service learning* tidak hanya memperkuat empati sosial, tetapi juga meningkatkan kesadaran spiritual, sebuah dimensi yang tidak banyak menjadi fokus dalam penelitian pendidikan umum. Dengan demikian, *service learning* dalam PAI memiliki dampak komprehensif yang unik karena menyentuh aspek sosial dan religius secara simultan.

Hasil telaah teori dan literatur menunjukkan bahwa proyek layanan sosial (*service learning*) merupakan bentuk pembelajaran yang paling kuat dalam mengintegrasikan aspek pedagogik dan sosial secara langsung. Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik dapat merancang kegiatan yang melibatkan siswa turun ke masyarakat, seperti berbagi sembako, membersihkan masjid, atau membantu mengajar di TPA, lalu mengarahkan mereka untuk merefleksikan pengalaman itu dalam perspektif nilai-nilai Islam.

Pendekatan ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Pengalaman (Experiential Learning Theory) dari David Kolb (1984) yang menyebutkan bahwa belajar terjadi melalui siklus pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Dalam konteks PAI, proyek sosial ini membantu siswa membangun pemahaman nilai Islam bukan hanya dari teks, tetapi dari praktik sosial langsung. Selain itu, teori Humanistik Carl Rogers (1983) menegaskan bahwa pembelajaran yang menyentuh aspek emosional dan sosial akan membentuk kepribadian yang utuh dan bermakna.

Penelitian Pratama et al. (2023) dalam *Jurnal Alifbata* mendukung temuan ini, di mana penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis kegiatan sosial meningkatkan sikap religius dan empati sosial siswa secara signifikan. Artinya, *service learning* membantu mengubah pembelajaran agama yang sebelumnya bersifat teoritis menjadi pengalaman nyata yang membentuk karakter sosial-religius peserta didik.

Ketiga, Media Digital Interaktif. Materi pelajaran dikemas sebagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya dan dipadukan dengan teknologi, meliputi sistem animasi, web, simulasi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini guru mempunyai peran yang sangat penting. Guru dituntut melaksanakan tanggung jawabnya bukan hanya sebagai rutinitas semata. Guru dapat menentukan model pembelajaran yang akan dipakai untuk implementasi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan (Tiwon & Tutuk Ningsih, 2022). Siswa belajar lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi teks, gambar, dan audio—karena memanfaatkan dua saluran kognitif (verbal dan visual) (Mayer, 2012). Media digital interaktif seperti kuis Islami, e-flipbook, dan simulasi kasus etika digital meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa melalui stimulasi multiindera. Belajar juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan teknologi

sebagai alat perantara (Abdullah. Media digital interaktif memungkinkan terjadinya pembelajaran sosial daring (online social learning) yang tetap berlandaskan nilai Islam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa media digital interaktif seperti aplikasi kuis Islami, e-flipbook, atau simulasi etika digital juga menjadi bentuk implementasi konkret integrasi pedagogik dan sosiologi pendidikan. Guru yang menguasai kompetensi pedagogik dapat merancang media digital yang menyesuaikan dengan gaya belajar siswa generasi digital, menggunakan prinsip Multimedia Learning Theory (Mayer, 2001), bahwa siswa belajar lebih baik melalui kombinasi teks, gambar, dan audio.

Sementara dari sudut sosiologi pendidikan, media digital berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Islam dan realitas kehidupan modern. Dengan membahas topik seperti etika berinternet, tanggung jawab di media sosial, dan penggunaan teknologi secara islami, guru membantu siswa memahami bahwa nilai Islam tetap relevan di dunia digital. Penelitian Kuncoro & Fitriawanawati (2023) dalam *Jurnal Gema Pendidikan Indonesia* menunjukkan bahwa pengembangan media flipbook berbasis kontekstual dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman nilai-nilai moral Islam.

Hal serupa ditemukan oleh Saputra & Arifin (2024) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* yang menyimpulkan bahwa media digital interaktif mendorong literasi Islam di era teknologi dan meningkatkan kesadaran etika digital peserta didik. Dengan demikian, media digital interaktif tidak hanya menjadi inovasi teknologi, tetapi juga bentuk adaptasi pedagogik yang sensitif terhadap konteks sosial modern siswa, sebagaimana ditekankan oleh teori kognitif sosial Bandura (1986) bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dan lingkungan yang dinamis.

Walaupun temuan ini konsisten dengan studi Kuncoro & Fitriawanawati (2023) serta Saputra & Arifin (2024), penelitian ini menegaskan pentingnya relevansi sosial digital bagi generasi Z. Bukan hanya bentuk digitalnya yang efektif, tetapi juga muatan sosial yang aktual—seperti etika bermedia sosial, isu ujaran kebencian, dan jejak digital. Elemen-elemen ini memperkuat kontekstualitas media digital sehingga memiliki dampak pedagogis dan moral yang lebih signifikan.

Berdasarkan ketiga bentuk media tersebut, tampak bahwa integrasi antara kompetensi pedagogik dan sosiologi pendidikan menciptakan model pembelajaran PAI yang lebih hidup, reflektif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru dengan kompetensi pedagogik tinggi mampu memanfaatkan media sesuai konteks sosial peserta didik, sementara pemahaman sosiologis membantu guru memastikan bahwa materi dan kegiatan belajar menghargai keragaman budaya dan kondisi sosial siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) (Johnson, 2002), yang menekankan pentingnya mengaitkan materi akademik dengan dunia nyata agar pengetahuan menjadi bermakna. Ketiga bentuk media, yaitu video sosial keagamaan, proyek layanan sosial, dan media digital interaktif, secara bersama-sama mewujudkan pembelajaran agama yang menghubungkan nilai Islam dengan kehidupan sosial (sosiologis), menggunakan strategi pembelajaran yang reflektif dan kreatif (pedagogis), dan mengintegrasikan teknologi digital dalam konteks moral (modern). Dengan demikian, hasil analisis menegaskan bahwa integrasi kompetensi pedagogik dan sosiologi pendidikan bukan hanya sebuah konsep teoritis, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata melalui desain media pembelajaran PAI yang kontekstual dan berorientasi pada karakter.

Selain itu, integrasi pedagogik dan sosiologi pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter sosial-religius peserta didik. Pembelajaran yang memanfaatkan media kontekstual—seperti video sosial, proyek layanan sosial (service-learning), dan simulasi digital, tidak hanya memperkuat penguasaan konsep, tetapi juga menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan sikap reflektif. Bukti empiris menunjukkan bahwa project-based/service-learning memperkuat nilai-nilai sosial dan religius pada peserta didik, dan bahwa simulasi/interaktif video efektif meningkatkan keterampilan empatik dan kesadaran kultural (Gustina et al., 2025).

Integrasi antara pendekatan pedagogik dan perspektif sosiologi pendidikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan arah kebijakan *Kurikulum Merdeka*, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan pengalaman belajar kontekstual. Dengan menempatkan proyek nyata dan pengalaman sosial sebagai pusat proses pembelajaran, PAI tidak lagi hanya mentransfer pengetahuan teoretis tetapi mendorong internalisasi nilai-nilai moral melalui praktik bersama, refleksi, dan aksi nyata di masyarakat; hal ini berpotensi menguatkan dimensi *akhlak mulia* dan *berkebinekaan global* dalam Profil Pelajar Pancasila. Implementasi project-based learning yang sesuai prinsip Kurikulum Merdeka telah dilaporkan efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa, kemampuan kolaborasi, dan kesadaran sosial—komponen yang relevan untuk pembentukan karakter sosial-religius (Dewi, 2023).

Selain itu, model *service-learning* dan proyek layanan sosial dalam konteks PAI memberi ruang bagi siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai keagamaan (mis. kepedulian, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial) sehingga muncul empati dan tindakan etis yang reflektif. Dari sisi media, penggunaan video realitas sosial keagamaan dan media digital interaktif berfungsi sebagai *jembatan* antara pengalaman lapangan dan refleksi kelas: video edukatif dan simulasi interaktif dapat memicu proses identifikasi emosional dan kognitif yang memperkuat pemahaman nilai serta kapasitas empatik siswa (Dewi et al., n.d.). Oleh karena itu, kombinasi PBL/*service-learning* dengan media kontekstual (video & simulasi digital) memberikan jalur pedagogis yang konkret untuk menerjemahkan tujuan Kurikulum Merdeka ke dalam praktik PAI yang menumbuhkan karakter sosial-religius secara otentik.

Lebih jauh, keberhasilan integrasi kompetensi pedagogik dan sosiologi pendidikan sangat bergantung pada kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketika guru PAI melibatkan tokoh agama lokal, lembaga sosial, orang tua, dan organisasi kepemudaan sebagai mitra dalam proses pembelajaran, pendidikan agama menjadi lebih autentik dan bermakna. Kolaborasi ini menciptakan jembatan antara nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di kelas dengan praktik sosial di masyarakat: siswa tidak sekadar mempelajari konsep ajaran Islam dalam buku, tetapi juga melihat, berinteraksi, dan berkontribusi dalam lingkungan nyata yang merefleksikan ajaran tersebut.

Misalnya, kegiatan bersama dengan organisasi komunitas atau menjalin kemitraan dengan tokoh masjid bisa memberi ruang bagi diskusi moral, aksi sosial, dan refleksi keagamaan yang mengakar pada realitas lokal. Sinergi ini tidak hanya memperkuat pemahaman religius, tetapi juga menumbuhkan karakter sosial seperti kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab sosial—dimensi yang sangat penting dalam pendidikan Islam modern (Ahmad Abdul Qiso, n.d.). Oleh karena itu, kolaborasi tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) merupakan fondasi strategis dalam mewujudkan pendidikan PAI yang tidak hanya kognitif, tetapi juga sosiologis dan kontekstual.

Jika penelitian terdahulu umumnya membahas media pembelajaran, pedagogik, dan sosiologi pendidikan secara terpisah, penelitian ini memberikan kontribusi penting berupa kerangka integratif yang menyatukan ketiganya. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik tanpa sensitivitas sosial membuat pembelajaran kurang inklusif, sementara perspektif sosiologi tanpa kemampuan pedagogis dapat menyebabkan media pembelajaran kurang efektif. Dengan demikian, sintesis ini memberikan kontribusi konseptual yang lebih komprehensif dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kompetensi pedagogik dan perspektif sosiologi pendidikan dalam perancangan media pembelajaran PAI berperan signifikan dalam memperkuat karakter sosial-religius peserta didik. Pembelajaran berbasis konteks sosial melalui media digital, proyek layanan sosial, dan aktivitas kolaboratif terbukti mampu menumbuhkan empati, kepekaan sosial, serta kemampuan reflektif siswa sesuai arah Kurikulum Merdeka. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada strategi pedagogis guru, tetapi juga pada keterlibatan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari tripusat pendidikan yang memperkaya pengalaman belajar. Secara teoretis, kajian ini memperluas pemahaman tentang peran sinergis antara pedagogi dan sosiologi pendidikan dalam membentuk pembelajaran agama yang lebih relevan dengan dinamika sosial peserta didik. Secara praktis, penelitian menegaskan pentingnya pengembangan media PAI yang kontekstual, adaptif, dan kolaboratif untuk menjawab tantangan pendidikan modern. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model integratif ini melalui pendekatan empiris agar menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga dalam penyempurnaan penelitian dan penulisan artikel ini. Tak lupa, apresiasi diberikan kepada tim redaksi Jurnal Obsesi atas kesempatan dan bimbingannya hingga artikel ini siap untuk diterbitkan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. M. (2019). Social cognitive theory: A Bandura thought review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Agustiningasih, W., Luthfiah, & Ruslan. (2024). Analisis implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.406>
- Ahmad Abdul Qiso, K. B. (2022). Konsep dan implikasi kerjasama yang simultan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan Islam dengan pendekatan sosiologis. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 16–31. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.191>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bernstein, B. (1971). *Class, codes and control: Theoretical studies towards a sociology of language* (Vol. 1). Routledge & Kegan Paul.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (hlm. 241–258). Greenwood. <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- Dewi, M. R. (2023). Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213–226. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Gustina, E., Sesmiarni, Z., Margareta, S., & Sartika, D. (2025). Project Based Learning (PBL) in Islamic Religious Education: Implementing religious moderation values through student collaborative projects. *International Journal of Integrative Education and Research*, 2(4), 71–80. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i4.435>
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kollan, D. U., Bistari, Atmaja, T. S., & Mashudi. (2024). Analisis rasa empati melalui video berkarakter di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 6 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(1), 49–56. <https://doi.org/10.26418/jpp.v10i1.91401>
- Kuncoro, S. J., & Fitriawanati, M. (2023). Media pembelajaran flipbook berbasis kontekstual. *Jurnal Genesis Indonesia*, 2(3), 103–113. <https://doi.org/10.56741/jgi.v2i03.228>
- Mayer, R. E. (2012). A cognitive theory of multimedia learning. Dalam *Multimedia learning* (hlm. 41–62). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139164603.004>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self and society from the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, T. (2023). Teachers' pedagogical competence in elementary school learning development. *PIJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(1), 323–333. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6852>
- Pratama, A. R., Deswalantri, & Kamal, M. (2023). Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran PAI di SDN 02 Percontohan. *Journal of Alifbata: Journal of Basic Education*, 3(2), 30–38. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i2.515>
- Rogers, C. R., & Freiberg, H. J. (1983). *Freedom to learn* (2nd ed.). Merrill.
- Sari, P. (2019). Analisis terhadap kerucut pengalaman Edgar Dale dan keragaman gaya belajar untuk memilih media. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 42–57.
- Sastradiharja, J., Siskandar, & Khoiri, I. (2020). Model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) pada mata pelajaran PAI dan implementasinya di SMP Islam Asyasyikin Pinang Kota Tangerang. *Jurnal Simki: Science*, 10(1), 55–78. <https://doi.org/10.56745/js.v10i1.19>
- Siska. (2020). *Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching & Learning (CTL) untuk meningkatkan minat belajar PAI kelas IX.2 peserta didik SMP Negeri 7 Pinrang* [Skripsi, IAIN Parepare]. Repository IAIN Parepare.

- Sudjana, N., & Rivai, A. (2019). *Media pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Syukurman. (2020). *Sosiologi pendidikan: Memahami pendidikan dari aspek multikulturalisme*. Kencana.
- Tiwan, & Ningsih, T. (2022). Inovasi pembelajaran IPS melalui Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1385–1395. <https://doi.org/10.31499/jcp.v8i4.3233>
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wulandari, S. (2015). Teori belajar konstruktivis Piaget dan Vygotsky. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 2(3), 191–198.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulfatmi. (2018). Penerapan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam perkuliahan strategi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1), 25–45. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i1.3149>